



Makna Penggunaan Cili Dalam Upacara Agama Hindu Di Kota Mataram

Oleh:

Ni Putu Sudewi Budhawati

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: budhawatisudewi@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to study the meaning of using 'cili' in a Hindu religious ceremony in Mataram as a vehicle to socialize it to the Hindus, because it had never been done by the parties concerned. Related with this phenomenon, in this study an essential aspect of the meaning of the use of cili in Hindu religious ceremonies in the City of Mataram will be revealed.

The benefits of this study are expected to be useful for the studies that lead to the formation of sradha bhakti (belief and devotion) to the Hindus in Mataram, especially the young generation. The theory used in this study are semiotic theory and symbol theory. This research is a qualitative research with a sociological approach, data collection techniques used are observation, interviews, and recording documents. Data analysis in this study was carried out with the stages of data reduction, data presentation and data verification. Furthermore, the data is presented in the form of reduction, classification, display and interpretation

The results showed that the 'cili' is a symbol of the embodiment of goddess Sri, its shape is pointed, the waist slender both legs as if covered with cloth. In performing the worship ceremony for The Supreme God (Ida Hyang Widhi Wasa), especially in the implementation of the Panca Yadnya ceremony, always use embodiments of cili, either it is made from coconut leaves, palm leaves, and flour. Therefore, Cili has meaning as a manifestation of goddess Sri (dewi Sri) and developing of art.

Keywords: *Cili and Hindu Ceremony.*

I. Pendahuluan

Umat Hindu di Kota Mataram sejak jaman dulu dikenal sebagai masyarakat yang religius dan taat sebagai penganut agama Hindu serta tidak dapat melepaskan diri dengan ritual masyarakat sekitarnya. Pemujaan kepada Tuha Yang Maha Esa dengan segala pribadinya dilaksanakan hampir setiap saat, dimulai dari kegiatan yang dilaksanakan di rumah, sampai pada pemujaan yang sifatnya teritorial. Dalam menyampaikan rasa bhakti dan hormat terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, umat Hindu tidak lupa menghaturkan *banten* (*sajen*) sebagai sarana, sekaligus pula merupakan perwujudan rasa terimakasih umat kepada Yang Maha Kuasa.



Aspek *upacara-upakara* (ritual) merupakan aspek yang lebih ekspresif (menonjol) dibandingkan dengan aspek *tattwa* (filsafat) dan *susila* (etika) dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, namun pada prinsipnya ketiga aspek tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling menjiwai dan memberikan fungsi secara keseluruhan. (Parisadha Hindu Dharma Indonesia, 1977: 15-63) Seluruh rangkaian *upacara-upakara* dalam Agama Hindu pada dasarnya selalu dilandasi oleh etika agama, demikian pula halnya pelaksanaan etika tersebut dilandasi oleh *tattwa* agama. Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna diantara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, seperti tertuang dalam kitab *Sārasamuccaya* Sloka 2 dan 4 sebagai berikut :

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang
juga wênanng gumawayaken ikang subhāsubha karma,
kuneng panêntasakêna ring subhakarma
juga ikanga subhakarma phalaning dadi wwang.*

Terjemahan :

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kajeng, dkk, 2005: 8).

*Apan ikang dadi wwang, utama juga ya,
nimittaning mangkana, wênanng ya tumulung
awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang
subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahan :

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, dkk, 2005: 9).



Kesempurnaan tersebut dilihat dari potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, yaitu potensi yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan memberdayakan alam semesta beserta segala isinya sebagai wahana mengembangkan diri dan mempertahankan kehidupannya. Ada tiga potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu *Sabda* (kemampuan untuk bersuara), *Bayu* (Potensi berupa tenaga) dan *Idep* (potensi akal pikiran) yang dikenal dengan *Tri Pramana*. Tumbuh-tumbuhan memiliki satu potensi dasar yaitu tenaga untuk hidup atau *bayu* yang disebut *eka Pramana*, hewan memiliki dua potensi dasar, yaitu *bayu* (tenaga) dan *sabda* (suara) yang disebut *dwi pramana*. Dan manusia dikatakan paling sempurna karena memiliki tiga potensi, yaitu *bayu* (tenaga), *sabda* (suara) dan *idep* (akal-pikiran) yang disebut *tri pramana*. Dalam konsep Bloom disebut kognitif, afektif, dan psikomotorik (Subagia, 2007: 2).

Dengan memiliki tiga potensi dasar tersebut manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Kemampuan berfikir atau akal yang dimilikinya dapat mengarahkan manusia dari perbuatan yang kurang baik dan mampu memperbaiki perilaku untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Kemampuan tersebut menjadi potensi utama bagi manusia untuk terus meningkatkan kualitas hidupnya

Sesajian yang dipersembahkan berupa makanan, buah-buahan yang diatur dengan rapi serta dihias dengan berbagai bentuk hiasan yang dibuat nasi, tepung maupun dedaunan yang berwarna-warni. Salah satu cirri bentuk ini, terdapat juga hiasan yang merupakan simbol seorang wanita dengan pinggang ramping dan hiasan kepala yang sedikit melebar. Bentuk simbol ini oleh masyarakat dinamai *cili*. Kata *cili* berarti kecil seperti *rare*. Pada lontar Tattva Kala, *cili* disamakan dengan *deling* yang dibuat dari daun lontar. Sebagai hiasan *cili* dipergunakan pula pada *sajen pulogembal* dan pada *lamak* sedangkan pada sesajian yang lain bentuk *cili* menjadi hiasan.

Bentuk *cili* sebagian besar dibuat dari daun janur, daun enau, daun lontar dan juga dari jajan serta tanah liat. Wujudnya ada yang sangat sederhana, seperti pada



bentuk sasap, yaitu sejenis *jejahitan* yang dibuat dari janur dan lontar yang dipergunakan untuk menyucikan suatu alat yang baru dibuat. Bentuk yang sempurna adalah bentuk *cili* pada sebuah *lamak banten* yang *cilinya* menyerupai bentuk seorang perempuan dengan hiasan kepala lebar ke atas muka lancip, kedua buah tangan ditekuk kedalam dan pinggang ramping, bagian badan memakai kain. Di dalam kepercayaan masyarakat Hindu di kota Mataram, *cili* adalah sebagai simbol kecantikan. Juga merupakan tradisi di Bali bahwa apabila seseorang melihat gadis cantik dengan pinggang ramping, serta berkarakter baik akan tercetus ucapan “*jegegne cara cili*”, artinya cantiknya seperti *cili*. Secara jelas dapat diartikan bahwa *cili* tidak dapat dipisahkan dengan wanita yang mempunyai sifat seperti di atas.

Meskipun *cili* selalu dipergunakan dalam upacara agama Hindu, namun tidak semua umat Hindu di Kota Mataram yang mengetahui penggunaan *cili* sebagai salah satu sarana dalam upacara agama Hindu. Penelitian ini akan diarahkan oleh perumusan masalah mengenai “makna penggunaan *cili* dalam upacara agama Hindu di Kota Mataram”. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencandranakan tentang makna penggunaan *cili* dalam upacara agama Hindu di Kota Mataram.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai makna penggunaan *cili* dalam upacara agama Hindu di Kota Mataram, sebagai refleksi dari sikap adaptif nilai-nilai simbolis yang secara implisit terdapat dalam berbagai ritual. Secara sosiologis temuan ini diharapkan dapat berguna bagi kajian yang mengarah pada pembinaan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu di Kota Mataram, khususnya para generasi muda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dan teori simbol.

II. Pembahasan

Bentuk muka dari *cili* kalau diamati secara seksama tidaklah jauh berbeda dengan bentuk muka kedok yang terdapat pada nekara perunggu yang selama ini



disimpan di pura Penataran Sasih Pejeng. Wujudnya sebagai seorang perempuan, dengan muka runcing, hiasan kepala lebar dan kadang-kadang runcing, teiinga memakai anting-anting besar dinamai Subeng dan bentuk pinggang ramping. Dari pinggang sampai ke kaki ditutupi dengan kain, sehingga bentuk kaki kurang jelas. Bentuk cili tertua koleksi Museum Bali, dibuat dari tanah liat dibakar, didapat dari Pura Belanjong, Sanur. Bentuk ini mirip bentuk arca terracotta type Majapahit. Bentuk ini adalah perwujudan Dewi Sri yang teiah dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, setelah menerima pengaruh Hindu Dharma. Dalam mitologi Yunani Dewi Sri (*Cili*) merupakan Dewi Ibu atau sebagai Dewa Venus. Sedangkan dalam budaya leluhur Bali dan Jawa, Dewi Sri diumpamakan sebagai dewi tanah, atau lambang kesuburan.

Dari tanah atau ibu Pertiwi muncullah segala kebutuhan manusia misainya bahan pangan. Kepercayaan kepada Dewi Ibu tidak saja terdapat di Bali, atau Indonesia saja, juga kepercayaan ini menyebar luas dari India atau lembah Sungai Indus sampai Mesir dan pulau Kreta di laut Tengah. Perwujudan patung kecil seperti Cili di Bali juga terdapat pada Lembah sungai Indus, yang mempunyai kebudayaan berasal dari jaman prasejarah yang terbuat dari teracota, kurang lebih 2000 tahun sebelum masehi dengan simbol wanita yang dominan dan menonjol.

Banyak para tetua di Bali yang menyatakan bahwa cili atau dewi Sri adalah merupakan kebudayaan Bali asli, sedangkan beberapa sarjana ahli menyimpulkan bahwa perkembangan cili di Bali dimulai setelah Bali menerima pengaruh Agama Hindu, dan berkembang menjadi budaya Bali hingga kini. Dalam membuat sebuah cili dapat dibuat dari tanah liat, beras yang dihaluskan, daun-daunan, antara lain daun lontar, daun enau dan daun janur. Terkadang diberi warna merah, kuning, hitam, dan dibuat dari warna alam, seperti kesumba.

Selanjutnya dalam pembuatan *cili*, dikenal dua jenis teknik yaitu teknik *calcalan* dan teknik *menjarit*.

- a. Pada cara pembuatan dengan teknik *calcalan*, bahannya yang dipakai adalah tanah liat, bahan dihaluskan seperti pembuatan genteng dan dari beras atau ketan yang dihaluskan, dibuat tepung, lalu dikukus dan kemudian dibikin



adonan layaknya membuat kue, cili yang dibuat dengan tanah Hat bentuknya lebih besar dan kadang-kadang tingginya sampai 60 cm, berupa sebuah patung yang biasanya dipergunakan untuk penjaga pintu pura (dwara-pala) dan yang lebih kecil disimpan di daiam pura tersebut. Demikian pula dibuat Cili yang dipergunakan sebagai hiasan penutup bubungan atap dengan bentuk yang lebih kecil. Cili yang dibuat dengan jajan bentuknya lebih kecil dipergunakan daiam rangka upacara Panca Yadnya dan terdapat dari sajen Pulugembal, sajen sarad dan sebagainya. Seseorang tukang Banten berpendapat bahwa, cili yang dibuat dari jajan calcalan dinamai Cili Pengideran, Cili Banten Tanah, Cili Metimpuh atau Metajuh dan Cili Melali.

- b. Sedang Cili yang dibuat dengan cara menjahit daun lontar, daun janur dan daun enau pada umumnya lebih kecil daripada yang dibuat dari tanah liat. Cili tersebut tidak pernah berdiri sendiri tetapi selalu dikombinasikan dengan bentuk-bentuk sajen yang lainnya. Pada setiap jejahitan yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara di Bali, ada yang berbentuk sederhana yaitu sasap sampai bentuk yang agak rumit yaitu hiasan lamak, dan sajen gebogan. Pada sajen ini terdapat bentuk Cili sebagai hiasan bagian atas yang dibuat dari daun janur. Kadang-kadang bentuk Cili dari daun janur itu dikombinasikan dengan sejenis wajah seorang wanita yang dibuat dari kayu yang diukir dan diberi warna sehingga menarik. Wajah ini dinamai tapel gebogan.

Segayut dengan paparan di atas, ada beberapa bentuk *cili* yang sering digunakan dalam Upacara Agama Hindu, sebagai berikut:

Patung Fragmen Kepala Cili

No Koleksi	: 09.625
Bahan	: Tanah Liat
Asal	: Pura Belahan Jung, Intaran, Sanur.
Umur	: Diperkirakan dari tahun 1400 M
Tanggal/tahun masuk Museum	: 27 Juli 1936
Ukuran	: T : 22 Cm L: 20 Cm
Fungsi	: Masih perlu penelitian
Keterangan	: Sebuah patung cili berupa kepala. Bagian atas melebar dan compang dan bagian kanan terdapat hiasan berbentuk bulat pipih yang berhias



lingkaran-lingkatan kecil. Memakai petitis dan sekartaji berhiasan lingkaran-lingkaran kecil. Alis tebal dan panjang, mata besar, hidung mancung, mulut terbuka gigi atas kelihatan empat buah, telinga besar memakai subeng bulat dan besar berhias lingkaran-lingkaran kecil. Leher tinggal sebagian.



Sumber : Dokumentasi Museum Provinsi Bali

Dewa Cili Perempuan

No Koleksi	: 6857.2
Bahan	: Daun Lontar
Asal	: Bali
Umur	: -
Tanggal/tahun masuk Museum	: -
Ukuran	: T : 37 Cm L: 28 Cm
Fungsi	: Sebagai sarana pemujaan
Keterangan wanita.	: Sebuah dewa cili menggambarkan seorang

Kepala berbentuk seperti kipas. Kedua tangan di depan dada dengan sikap anjali. Pada bagian bawah terdapat tangkai untuk menancapkan pada daksina.



Sumber : Dokumentasi Museum Provinsi Bali

Patung Men Brayut

No Koleksi	: 09.423
Bahan	: Kayu
Asal	: -
Umur	: -
Tanggal/tahun masuk Museum	: -
Ukuran	: T : 60 Cm L: 53 Cm
Fungsi	: Sebagai hiasan
Keterangan	: Patung menggambarkan seorang ibu dengan 14 anak dan satu ekor anjing. Men Brayut di atas lapik oval dengan posisi jongkok setengah berdiri, kaki kanan bersimpuh di atas punggung salah satu anaknya dan kaki kiri dengan posisi jinjit dan agak di depan. Kepala sedikit miring ke kanan, rambut panjang, wajah tua, mata sipit, hidung mancung, mulut terbuka, dagu menonjol, terdapat keriput di pipi dan kelopak mata. Kedua tangan memegang salah satu anaknya di depan dada. Tangan kanan memegang kaki, tangan kiri memegang tangan. Payudara besar dan agak panjang, perut buncit, memakai kain kancut. Ke 14 anaknya telanjang dengan berbagai gaya. Lapik berhias lengkung-lengkung dan titik-titik.



Sumber : Dokumentasi Museum Provinsi Bali

Patung Cili

No Koleksi	: 09.105
Bahan	: Lontar
Asal	: -
Umur	: -
Tanggal/tahun masuk Museum	:
Ukuran	: T: 30 Cm GT:10 Cm L:7 Cm
Fungsi	: Sebagai hiasan
Keterangan	: Sebuah patung cili terdiri dari dua cili laki-laki dan perempuan bergandengan tangan. Mereka bertumpu pada bentuk segi empat panjang. Cili perempuan lebih tinggi dari yang laki-laki. Kepala panjang memakai hiasan bunga-bunga sebagai mahkota. Memakai kain panjang dan cili laki-laki memakai selempang yang menyilang di dada sedangkan yang perempuan memakai badong bentuk segi tiga.



Sumber : Dokumenttasi Museum Provinsi Bali

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa dalam sendi kehidupan masyarakat Kota Mataram makna *cili* mewarnai segala aspek kegiatannya, terutama dalam pemakaiannya. Untuk itu makna *cili* dapat diuraikan dalam beberapa aspek kegunaannya yaitu: 1) Sebagai manifestasi Dewi Sri, upacara yang dilaksanakan untuk memuja Bhatari Sri, atau dewi padi, maka berturut-turut dilakukan upacara, yaitu setelah padi berumur 3 bulan, pada waktu padi sedang bunting dilakukan upacara mebiakukung (*mebiyu kukung*) yaitu dibuatkan perwujudan seorang wanita yang dinamai Cili, dibuat dari daun lontar dengan bentuk alat kelamin wanita. Selanjutnya dua hari sebelum mengetam padi maka dibuat suatu perwujudan yang bernanam Nini Pantun (Dewi Padi) berupa seorang perempuan dengan 54 tangkai padi, dan seorang perwujudan lakilaki 108 tangkai padi. Kedua perwujudan ini kemudian dikawinkan di lumbung padi. *Cili* yang dibuat di sawah pada waktu akan mengetam padi dan perwujudan bentuk Dewi Sri. Dewi Sri dianggap orang sebagai dewi pertanian dan dewi kesuburan, *Cili* yang merupakan manifestasi dari Dewi Sri, memegang peranan yang penting dalam upacara di Bali. Selain itu *cili* banyak dipakai dalam perlengkapan bebantenan misal duras, penyeneng, sampiyan gantung, gebogan, sampiyan gebogan, Sedangkan bentuk *cili* yang paling sempurna dan lengkap adalah pada alat



upacara yang dinamai lamak., 2) Mengembangkan Seni, cili dalam seni dapat mengilhami para seniman dalam menciptakan hasil karyanya. Makna tersebut di atas segayut dengan pernyataan Geertz (dalam Pals, 2001: 414-424) bahwa agama membentuk perasaan dan motivasi yang kuat dan bertahan dalam manusia. Simbol-simbol agama mampu mengekspresikan iklim dunia dan membentuknya. Simbol *cili* yang berwujud tanah liat, *upakara* yang terbuat dari tepung, dedaunan, seperti daun lontar, daun enau, janur merupakan sarana yang menginternalisasi disposisi-disposisi kepada para pemuja yang memberikan karakter terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kualitas dari pengalamannya. pernyataan ini sendiri sebenarnya merupakan pola dari aktivitas atau kejadian, bukan hanya sekedar satu kejadian atau aktivitas tertentu. Disposisi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu perasaan dan motivasi. Motivasi merupakan kecenderungan dengan terdapat kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu atau berperasaan (*feeling*) tertentu. Perasaan ini kemudian berganti-ganti menjadi perasaan lainnya. Motivasi memiliki arah, sementara perasaan tidak. Motivasi bertahan sementara perasaan berlangsung begitu saja. Motivasi bermakna karena memberikan tujuan, sementara perasaan bermakna karena kondisi yang menyebabkannya terjadi. Pernyataan Geertz di atas menekan bahwa simbol *cili* digunakan sebagai sarana pemujaan yang sangat disakralkan oleh umat Hindu bukan karena bahan pembentuknya tetapi karena rasa pengabdian yang tulus dari umat dan motivasi ingin *berbhakti* umat yang disalurkan melalui simbol dengan harapan simbol tersebut dapat mewakili perasaan umat sebagai penghantar doa dan harapan mereka kepada Tuhan yang sifatnya abstrak.

III. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna penggunaan *cili* di Kota Mataram adalah sebagai lambang atau perwujudan Dewi Sri (Dewi Ibu, Dewi Kesuburan). Selain itu juga bermakna untuk mengembangkan Seni, terutama seni rupa. Upaya yang dilakukan selama ini oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memperkenalkan *cili* kepada masyarakat kota Mataram belum ada, sehingga perlu lebih diperkenalkan agar masyarakat mengetahui makna



yang terdapat pada *cili* terlebih lagi *cili* juga dapat diperkenalkan kepada wisatawan mancanegara dan pelajar sehingga dapat dipakai sebagai produk komersial unggulan untuk tujuan export sehingga dapat meningkatkan devisa dan perluasan tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- Adiputra, Rudia, I Gede, dkk, 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Badudu, JS, 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 1998. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael, 1992. *“Analisis Data Kualitatif”*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy, J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Soekartingsih, dkk, 2000. *Tinjauan Sejarah Serta Hakikat Simbol Kesuburan*. Denpasar: Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.
- Subagiastha, I, Ketut, dkk, 1996. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Agama.
- Subagyo, Joko, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subama, M dan Sudrajat, M. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif – Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.



Suprayogo, Imam dan Tabroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wiana, I Ketut, 1997. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: Balai Pustaka

Widia, I Wayan, dkk, 1989. *Cili sebagai Lambang Dewi Kesuburan di Bali*.

Denpasar: Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.

Sumber Internet :

www.mataramkota.go.id